



BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

VI.1. Konsep Perencanaan

Konsep Perencanaan merupakan konsep yang mendahului Konsep Perancangan. Konsep Perencanaan bersifat global dengan maksud dapat dijadikan garis besar rencana solusi bagi pewujudan rancangan obyek studi.

VI.1.1. Konsep Perencanaan Programatik

Konsep Perencanaan Programatik difungsikan sebagai garis besar rencana solusi integral dan komprehensif bagi pewujudan rancangan obyek studi. konsep bersifat lebih umum dengan membahas mengenai hal-hal di luar penekanan studi yang harus dipertimbangkan di dalam pewujudan rancangan arsitektural.

VI.1.1.1. Persyaratan-persyaratan Perencanaan

Dalam konsep Persyaratan-persyaratan Perencanaan membahas mengenai persyaratan-persyaratan perencanaan wujud dan susunan lingkungan bangunan. Konsep Persyaratan-persyaratan Perencanaan terdiri dari dua bahasan yaitu dari segi sistem lingkungan dan manusia.

A. Sistem Lingkungan

Pengaruh Konteks Kultural

Pusat SPA di Kota Yogyakarta dirancang untuk memenuhi kebutuhan penduduk Kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk melakukan berbagai perawatan SPA. Pusat SPA di Kota Yogyakarta memiliki dua dampak yaitu sosial dan ekonomi. Dampak sosial yaitu menambah pilihan tempat untuk relaksasi dan pemenuhan gaya hidup (*life style*) penduduk modern dan dampak terhadap ekonomi adalah membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk serta menambah sumber devisa bagi pemerintah Kota Yogyakarta.



Pengaruh Konteks Fisikal

Pusat SPA di Kota Yogyakarta dirancang pada lokasi dengan iklim tropis lembab dengan curah hujan sedang. Dengan kondisi tersebut, bangunan dirancang mampu mengatasi kondisi iklim tropis dengan kemungkinan dua jenis musim yaitu kemarau dan penghujan.

B. Sistem Manusia

B.1. Sasaran-sasaran Pemakai

Pusat SPA di Kota Yogyakarta memiliki dua target pemakai yaitu target utama dan sekunder. Target utama adalah penduduk Kota Yogyakarta dengan berbagai jenis profesi/pekerjaan masing-masing yang menginginkan perawatan SPA. Sedangkan target sekunder adalah penduduk yang berada di sekitar wilayah Kota Yogyakarta. Dari target tersebut dibagi menjadi dua pelaku yaitu pengunjung dan pengelola. Pengunjung terdiri dari pengunjung yang melakukan perawatan dan pengunjung pengantar, sedangkan pengelola terdiri dari pengelola *frontliner*, administratif, perawatan SPA & kebugaran tubuh, sarana penunjang, dan pemeliharaan & perawatan bangunan

B.2. Persyaratan-persyaratan Pemakai

1. Kebutuhan Organik

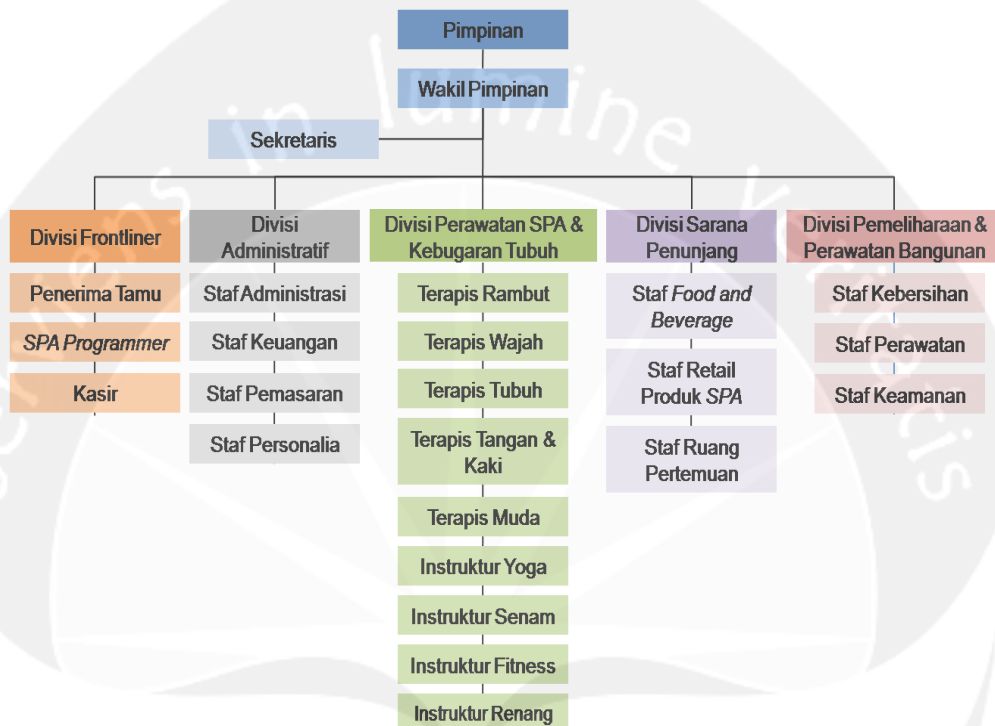
Pelaku pada bangunan Pusat SPA terdiri dari 229 orang yang terdiri dari pengunjung dan pengelola. Dari analisis yang telah dilakukan diperoleh total pengunjung Pusat SPA di Kota Yogyakarta adalah 138 orang. Dari jumlah tersebut terdiri dari 72 pengunjung perawatan SPA dan 66 orang pengunjung kebugaran tubuh.

Untuk pengelola berjumlah 91 orang dengan pembagian 10 orang pada divisi *frontliner*, 11 orang pada divisi administratif, 46 orang pada divisi perawatan SPA &



kebugaran tubuh, 8 orang pada divisi sarana penunjang, dan 16 orang pada divisi pemeliharaan & perawatan bangunan. Dari analisis tersebut diperoleh struktur organisasi pengelola sebagai berikut:

Bagan 6.1. Struktur Organisasi Pusat SPA di Kota Yogyakarta



Sumber:
Analisis Penulis

2. Kebutuhan Sensorik

Kebutuhan sensorik pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta terdiri dari pencahayaan, akustikal, penghawaan serta pembuangan limbah.

Persyaratan Pencahayaan

Intensitas cahaya yang memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan yang memerlukan sedikit ketelitian adalah: 200-300 lux. Syarat tersebut dapat diaplikasikan untuk perancangan pada ruang perawatan SPA.

Persyaratan Akustikal

Untuk akustika pada tempat SPA yang membutuhkan tingkat ketenangan tinggi, maka tingkat kebisingan tidak lebih



dari 85 db. Persyaratan akustikal menjadi poin penting karena ketenangan sangat dibutuhkan untuk pengunjung SPA yang menginginkan suasana relaks.

Persyaratan Penghawaan

Berdasarkan persyaratan mengenai ruang SPA, maka suhu ditentukan berkisar antara 18⁰-20⁰ C dan kelembaban berkisar antara 40-70%. Suhu tersebut menjadi syarat agar pengunjung SPA merasa nyaman dalam melakukan perawatan.

Persyaratan Sistem Pembuangan Limbah

Sistem pembuangan limbah menjadi persyaratan khusus dalam perancangan Pusat SPA. Dengan perancangan yang baik dan sesuai ketentuan, maka dapat meminalkan bau yang tidak sedap serta meningkatkan higienitas ruang. Berikut adalah persyaratan pembuangan limbah:

- ✚ Tersedia sarana pembuangan limbah yang memenuhi syarat kesehatan.
- ✚ Limbah padat, cair, dan gas yang bersifat B3 (Bahan Beracun Berbahaya) harus dikelola sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- ✚ Limbah padat, cair, dan gas tdiak boleh melewati ambang batas yang telah ditetapkan.
- ✚ Tersedia sarana sanitasi (toilet) yang dilengkapi tempat cuci tangan dengan jumlah yang sesuai dan memenuhi syarat-syarat kesehatan

3. Kebutuhan Spasial

Dari hasil analisis besaran ruang didapatkan perhitungan kebutuhan spasial pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta sebagai berikut:



Tabel 6.1. Total Luas Area

No.	Fungsi Area	Luas Area
1	Area Parkir	682,5 m ²
2	Area Penerimaan	153,44 m ²
3	Area Perawatan	1.095,662 m ²
4	Pengelola Administratif	260,079 m ²
5	Area Sarana Penunjang	86,139 m ²
6	Area Sarana Pemeliharaan Dan Perawatan Bangunan	95,84 m ²
Total Luas Area		2.373,66 m ²

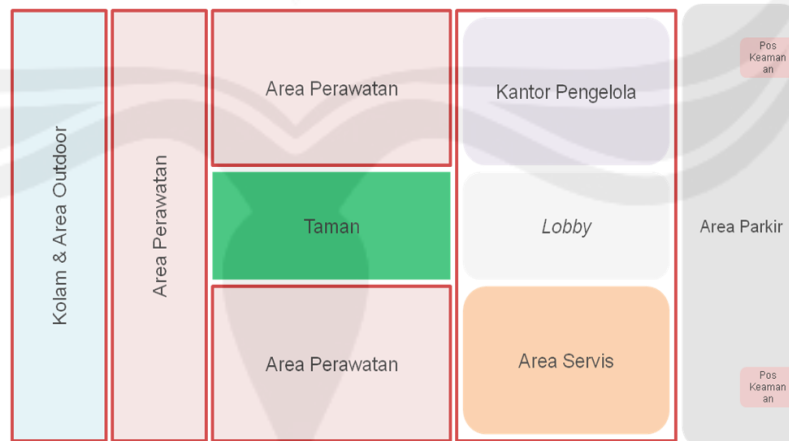
Sumber:
Analisis Penulis

Luas Area	: 2.373,66 m ²
Sirkulasi 30%	: 712,098 m ²
Total Area	: 3.085,758 m ²

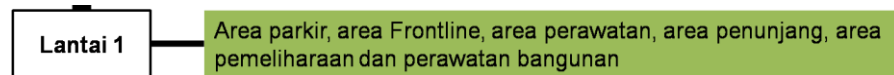
Berdasarkan perhitungan kebutuhan besaran ruang, bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta membutuhkan lahan dengan luas minimum 3.500 m².

4. Kebutuhan Lokasional

Secara makro, kebutuhan lokasional pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta dapat dijelaskan melalui organisasi ruang, secara horisontal dan vertikal sebagai berikut:



Gambar 6.1. Gambar Organisasi Ruang secara horisontal
Sumber: Analisis Penulis



Gambar 6.2. Gambar Organisasi Ruang secara vertikal
Sumber: Analisis Penulis

VI.1.1.2. Konsep Lokasi dan Tapak

Lokasi yang digunakan untuk Pusat SPA di Kota Yogyakarta adalah pada Jalan IPDA Tut Harsono, Kelurahan Mujamuju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Lahan yang digunakan memiliki luas $\pm 10.126 \text{ m}^2$. Terdapat dua jenis jalan yaitu jalan utama dengan lebar $\pm 7 \text{ m}$ serta jalan gang dengan lebar $\pm 2,5 \text{ m}$. Lokasi memiliki ketentuan KDB sebesar 70%, KLB 2,6, dengan ketentuan ketinggian maksimal bangunan 20 m serta GSB (Garis Sempadan Bangunan) 10 m.



Gambar 6.3. Gambar Tapak Terpilih dengan batas GSB
Sumber: Analisis Penulis

Batas-batas wilayah tapak:

- ✚ Utara : kantor DPRD Kota Yogyakarta, lahan kosong
- ✚ Timur : jalan raya utama, bangunan perkantoran dan perdagangan
- ✚ Selatan : bangunan perdagangan dan jasa
- ✚ Barat : pemukiman penduduk dan perumahan

VI.2. Konsep Perancangan



Konsep Perancangan merupakan konsep setelah Konsep Perencanaan. Konsep Perancangan dapat digunakan sebagai gambaran rinci dan konkretisasi rencana solusi bagi pewujudan rancangan obyek studi.

VI.2.1. Konsep Perancangan Programatik

Konsep Perancangan Programatik dimaksudkan sebagai gambaran solusi rinci dan konkret yang integral dan komprehensif bagi pewujudan rancangan obyek studi. Konsep ini berisi mengenai hasil kajian mengenai hal-hal yang berada di luar penekanan studi. Konsep Perancangan Programatik bersifat lebih umum daripada kajian pada Konsep Perancangan Penekanan Studi.

VI.2.1.1. Konsep Fungsional

Ruang-ruang pada Pusat SPA di Kota Yogyakarta memiliki tuntutan ruang yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi masing-masing ruang. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tuntutan ruang pada Pusat SPA di Kota Yogyakarta:

Tabel 6.2. Tuntutan Ruang

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Tuntutan karakter suasana pada Ruang
Parkir	Area parkir pengunjung dan pengelola	Tidak membutuhkan karakter khusus " <i>form follow function</i> "
Penerimaan	Lobby	Karakter Suasana Relaktif (Tenang dan Nyaman)
	Ruang Tunggu	
	ATM Centre	
	Toilet	
	Rg. Penerima Tamu	
	Area Kasir	
	Rg. Konsultasi	
Perawatan	Rg. Perawatan Rambut	Karakter Suasana Relaktif (Tenang dan Nyaman)
	Rg. Perawatan Wajah	
	Rg. Perawatan Tubuh	
	Rg. Perawatan Tangan dan Kaki	
	Gudang SPA	
	Rg. Yoga	
	Rg. Senam	
	Rg. Fitness	
	Area Kolam Renang	
Pengelola	Rg. Presensi	Karakter Suasana

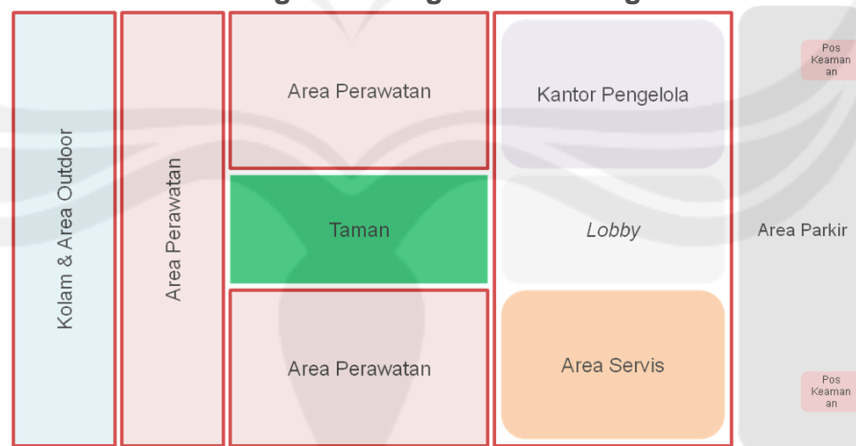


Administratif	Rg. Tamu	Relaktatif (Tenang dan Nyaman, Senang)
	Rg. Rapat	
	Rg. Pimpinan	
	Rg. Wakil Pimpinan	
	Rg. Sekretaris	
	Rg. Administrasi	
	Rg. Keuangan	
	Rg. Pemasaran	
	Rg. Personalia	
	Rg. Istirahat	
	Rg. Ibadah	
	Toilet	
	Rg. Ganti Staf	
Penunjang	Restoran	Karakter Suasana Relaktatif (Tenang dan Nyaman)
	Jamu Bar	
	Retail Produk SPA	
	Rg. Pertemuan	
Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan	Rg. Binatu	Tidak membutuhkan karakter khusus "form follow function"
	Rg. <i>Cleaning Service</i>	
	Rg. <i>Gardener</i>	
	Gudang	
	Rg. MEE	
	Pos Keamanan	

Sumber: Analisis Penulis

Selain tuntutan ruang, diperoleh juga organisasi ruang pada Pusat SPA di Kota Yogyakarta sebagai berikut:

Bagan 6.2. Organisasi Ruang



Sumber: Analisis Penulis



VI.2.1.2. Konsep Perancangan Tapak

Konsep perancangan tapak dapat menjelaskan mengenai sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki. Pintu masuk dan keluar tapak dibedakan dengan memberi titik drop-off. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kemacetan pada sirkulasi dalam bangunan maupun pada jalan raya.



Gambar 6.4. Gambar Analisis Tapak
Sumber: Analisis Penulis

VI.2.1.3. Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang

Dari konsep perancangan tapak, maka diperoleh tatanan bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 6.5. Tata Bangunan dan Tata Ruang
Sumber: Analisis Penulis

VI.2.1.4. Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang

Konsep Penghawaan Ruang

Penghawaan ruang pada Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan buatan lebih dominan daripada penghawaan alami seperti pada ruang perawatan SPA, pengelolaan, penunjang serta pemeliharaan & perawatan bangunan. Selain ruang-ruang tersebut, penghawaan yang digunakan adalah penghawaan alami.

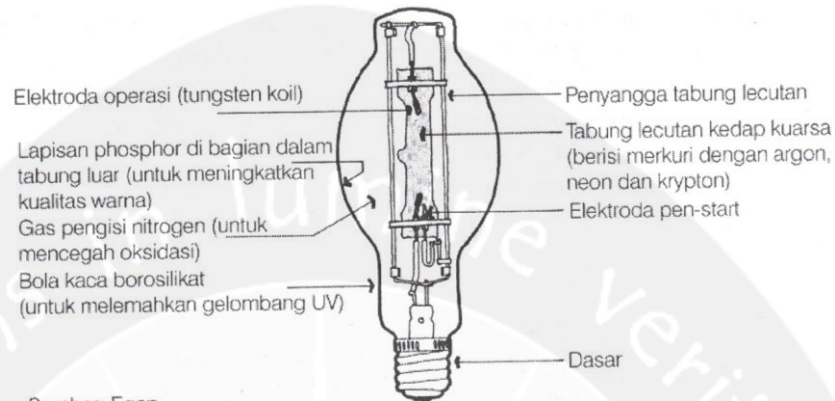
Penghawaan buatan akan menggunakan dua jenis alat. Ruang-ruang yang bersifat lebih publik seperti lobby dan ruang tunggu menggunakan *AHU (Air Handling Unit)*. Sedangkan pada ruang-ruang perawatan menggunakan *AC Split* dan *AC Multi-Split*.

Konsep Pencahayaan Ruang

Konsep pencahayaan pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan dominan menggunakan jenis lampu fluorescent. Pemilihan lampu fluorescent selain hemat energi adalah karena karakter



lampu yang menghasilkan efek tenang, sejuk, dan menyegarkan sesuai dengan kebutuhan prioritas pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta.



Sumber: Egan

Gambar 6.6. Lampu *Fluorescent*

Sumber: Dwi Tangoro. 1999. *Utilitas Bangunan*. UI Press: Jakarta.

Konsep Akustika Ruang

Konsep akustika pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan strategi-strategi perancangan untuk ruang luar dan dalam.

a. Ruang Luar sebagai berikut:

- ✚ Memanfaatkan jarak, karena tingkat bunyi akan semakin berkurang bila jarak semakin besar
- ✚ Mengelompokkan kegiatan yang berpotensi bising dan yang memerlukan ketenangan
- ✚ Memberi tabir (penghalang bunyi)
- ✚ Memanfaatkan daerah yang tidak terlalu mensyaratkan ketenangan sebagai perintang kebisingan dengan cara pengaturan daerah (*zoning*)
- ✚ Menjauhkan bukaan (pintu dan jendela) dari sumber kebisingan

b. Ruang Dalam sebagai berikut:

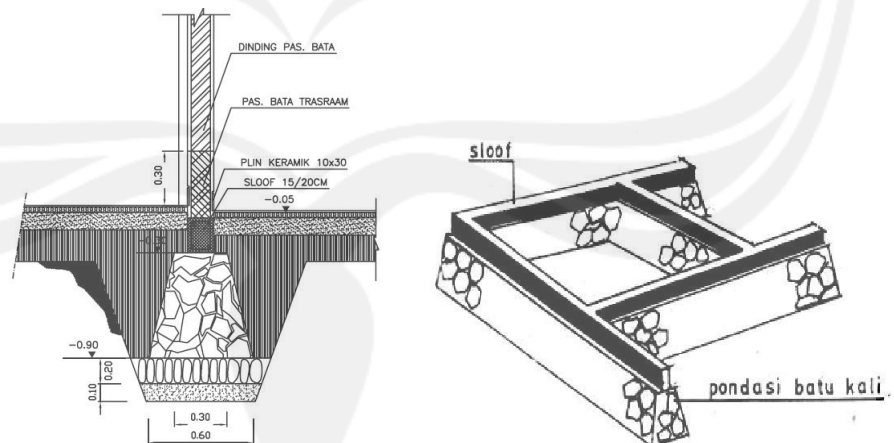
- ✚ Mengusahakan peredaman pada sumber kebisingan
- ✚ Mengisolasi sumber kebisingan atau memaki penghalang bunyi



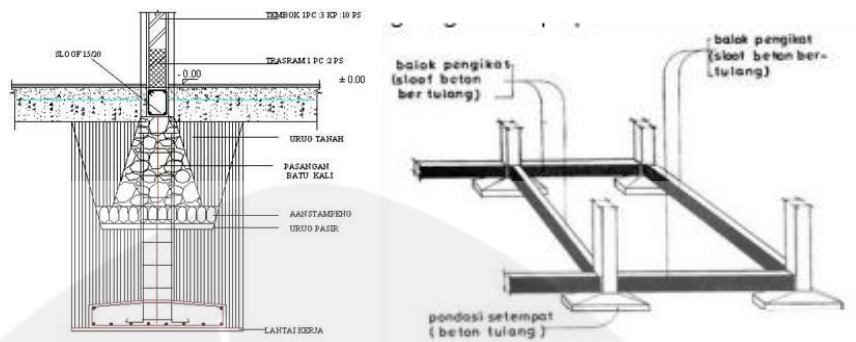
- ✚ Mengelompokkan ruang yang cenderung bising, menempatkan ruang-ruang yang tidak terlalu perlu ketenangan sebagai pelindung ruang-ruang yang memerlukan ketenangan
- ✚ Meletakkan sumber-sumber bising pada bagian bangunan yang masif (misalnya *basement*)
- ✚ Mengurangi kebisingan akibat bunyi injak dengan bahan-bahan yang lentur
- ✚ Mengurangi kebisingan pada ruangan bising dengan bahan peredam
- ✚ Mengurangi kebisingan dengan memutuskan jalan perambatan bunyi melalui struktur bangunan (dengan memisahkan bangunan)

VI.2.1.5. Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi Konsep Sistem Struktur

Bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan pondasi jenis batu kali (sistem menerus) dan pondasi jenis *foot plate* (sistem titik).



Gambar 6.7. Pondasi Batu Kali
Sumber: www.google.co.id/pondasibatukali



Gambar 6.8. Pondasi *Foot Plate*
Sumber: www.google.co.id/pondasifootplate

Untuk sistem super-struktur, bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan sistem rangka kaku (*rigid frame*). Sistem rangka kaku (*rigid frame*) adalah sistem dengan elemen vertikal (kolom) menyangga elemen horisontal (balok). Pusat SPA di Kota Yogyakarta adalah jenis atap kombinasi pelana dan limas dengan rangka baja ringan serta jenis atap datar (beton bertulang).



Gambar 6.9. Atap kombinasi
Sumber: www.google.co.id/Atap kombinasi



Gambar 6.10. Atap Datar
Sumber: www.google.co.id/atapdatar

Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan

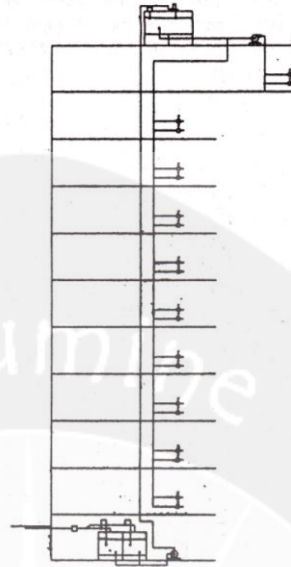


Atap kombinasi pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan rangka dari baja ringan dengan konstruksi plafond menggunakan *GRC board* yang tahan terhadap kelembaban serta awet. Untuk atap datar dirancang dengan konstruksi beton bertulang. Pada dinding bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan pasangan batu bata dengan alternatif batu bata ekspos untuk menambah kesan relaks dari segi warna.

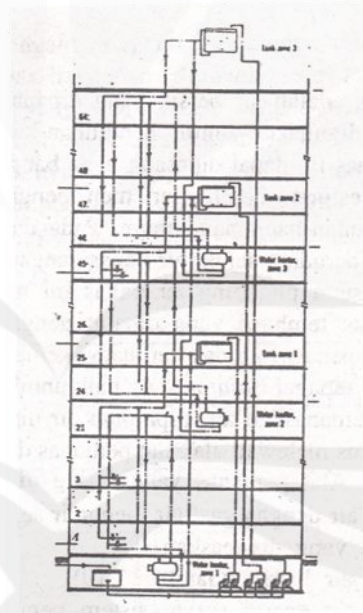
VI.2.1.6. Konsep Perancangan Utilitas Bangunan

Konsep Sistem Jaringan Air Bersih

Air bersih pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan sumber dari air sumur dan air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Penggunaan air bersih digunakan untuk kegiatan utama yaitu perawatan SPA, kebutuhan air pada kamar mandi, kran-kran pada bangunan serta sistem penanggulangan kebakaran. Sistem air bersih pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan sistem down-feed dengan alasan lebih hemat listrik karena bersifat menampung air pada tangki. Kebutuhan jaringan air bersih yang lain adalah kebutuhan air panas. Alat pemanas yang digunakan adalah pemanas air listrik.



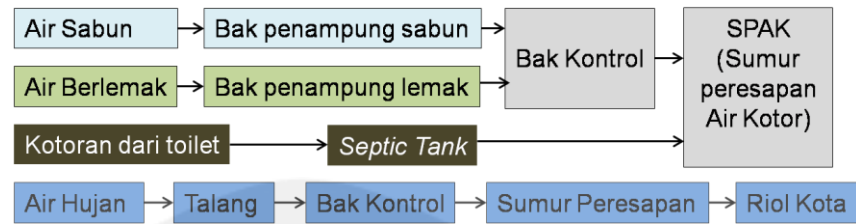
Gambar 6.11. Sistem Down-Feed



Gambar 6.12. Sistem Pemanas Air Listrik

Konsep Sistem Jaringan Air Kotor

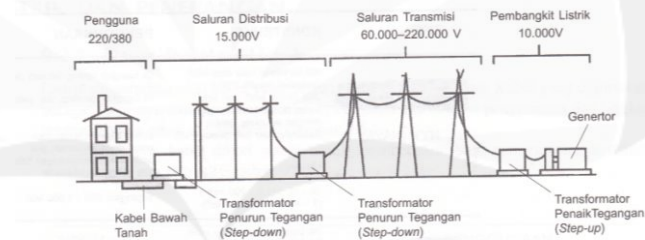
Sistem pembuangan limbah pada Pusat SPA di Kota Yogyakarta dibedakan berdasarkan jenis limbah yaitu *grey water*, *black water* serta air hujan. Berikut adalah sistem pembuangan air kotor pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta:



Bagan 6.3. Sistem pembuangan limbah

Konsep Sistem Jaringan Listrik

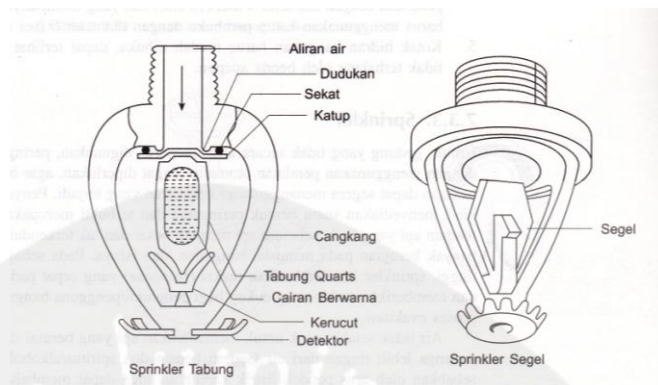
Pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan sumber dari PLN dan genset sebagai sumber listrik cadangan. Daya listrik dipasok dari Pembangkit Tenaga Listrik dengan kabel tegangan tinggi (di atas 20.000 Volt) yang disalurkan menjadi tegangan menengah (antara 1.000 – 20.000 Volt) kemudian ke tegangan rendah (di bawah 1.000 Volt). Berikut adalah distribusi penyaluran listrik:



Gambar 6.13. Pasokan Listrik ke Bangunan

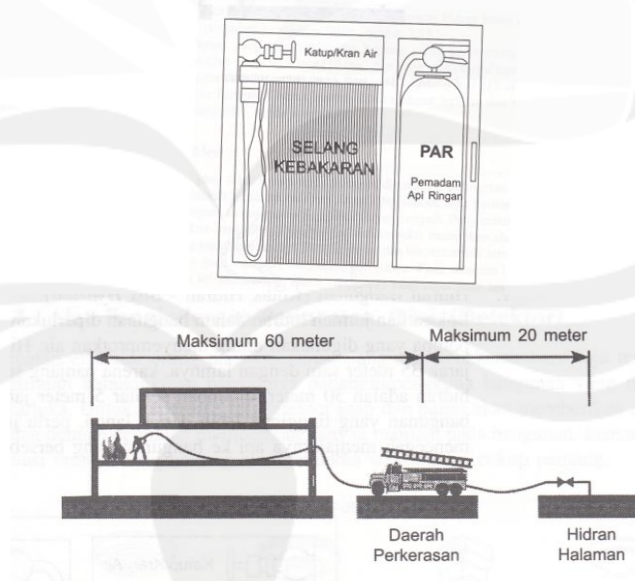
Konsep Sistem Penanggulangan Kebakaran

Sistem penanggulangan kebakaran pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan *sprinkler*, *fire-extinguisher*, *hydrant-box* serta tangga darurat. Sprinkler dirancang memancar jika suhu mencapai 68° dan air akan memancar dengan jarak 3,5 meter.



Gambar 6.14. Sprinkler

Bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan Hidran Bangunan dan Hidran Halaman. Hidran Bangunan berbentuk sebuah kotak yang terdiri dari PAR (Pemadam Api Ringan) dan selang kebakaran beserta katup air. Hidran ini diletakkan dengan jarak 35 meter sedangkan Hidran Halaman diletakkan pada luar bangunan dengan lokasi aman dari api.



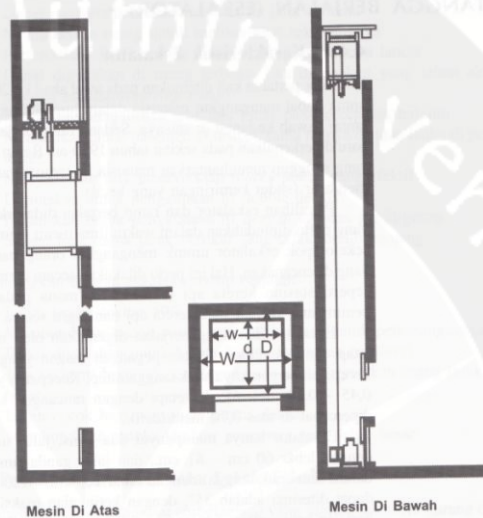
Gambar 6.15. Hidran Bangunan dan Hidran Halaman

Konsep Sistem Transportasi

Terdapat dua jenis sistem transportasi pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta jenis yaitu horisontal dan vertikal. Sistem horisontal menggunakan tangga. Tangga akan terbuat dari bahan beton agar kedap



api. Selain itu, terdapat *ramp* sebagai alternatif sistem transportasi bagi *difable*. Untuk sistem transportasi vertikal digunakan *dumbwaiter* atau sejenis lif yang berfungsi untuk memindahkan barang-barang yang relatif kecil dari satu lantai ke lantai lainnya. Ruang luncur *dumbwaiter* berukuran 1m X 1,25m dengan kapasitas angkut 250 kg.



Gambar 6.16. Dumbwaiter

Konsep Sistem Telekomunikasi

Sistem telekomunikasi pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta meliputi jaringan telepon dan internet. Sistem telepon tersebut memiliki satu jaringan yang disalurkan ke beberapa ruang-ruang yang membutuhkan telekomunikasi. Selain telepon adalah jaringan internet. Jaringan internet dirancang dengan satu server yang dibagi untuk pemakaian internet pada komputer bangunan serta *hotspot*.

Konsep Sistem Pembuangan Sampah

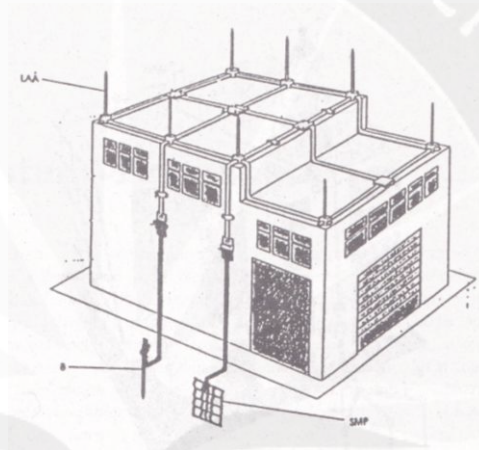
Dengan prakiraan jumlah sampah 4,5 kg/m² per hari, sampah pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta dibedakan berdasarkan jenis sampah yang dihasilkan. ada sampah kering, basah dan plastik. Sampah-



sampah tersebut dikumpulkan pada bak penampung sampah sementara untuk kemudia diangkut oleh truk pengangkut sampah.

Konsep Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir pada bangunan Pusat SPA di Kota Yogyakarta menggunakan jenis sangkar *Faraday*. Penangkal petir *Faraday* terdiri dari tiang-tiang kecil setinggi 30 cm atau yang disebut finial dan kabel tembaga sebagai penghantar aliran ke tanah.



Gambar 6.17. Penangkal Petir Sistem Faraday



VI.2.2. Konsep Penekanan Studi

VI.2.2.1. Konsep Bentuk

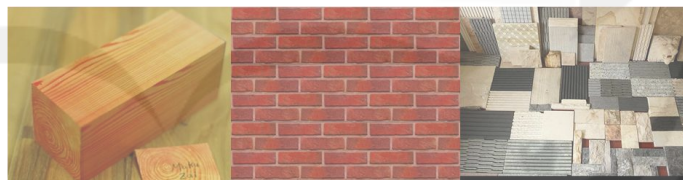
Bentuk bujur sangkar diterapkan sebagai bentuk dasar denah dan bentuk bangunan. Bentuk bujur sangkar mampu mengoptimalkan ruang sehingga memberika kesan lapang dan luas yang mampu menghadirkan ketenangan dan kenyamanan.

Selain itu, pemilihan ekspresi garis juga digunakan dalam desain Pusat SPA di Kota Yogyakarta. Ekspresi garis horisontal memiliki sifat atau kesan tenang, pasif, dan istirahat.

The horizontal—earthy, calm,
mundane, satisfied

VI.2.2.2. Konsep Jenis Bahan

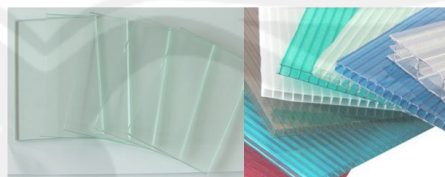
Jenis bahan yang digunakan dalam perancangan adalah jenis bahan yang memiliki kesan hangat, lunak, alami, menyegarkan, bersih serta ringan. Jenis bahan tersebut antara lain kayu, batu bata, batu alam, kaca dan *polycarbonate*.



Kayu

Batu Bata

Batu Alam

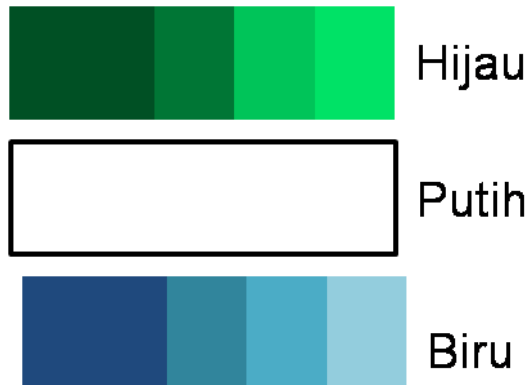


Kaca

Polycarbonate

VI.2.2.3. Konsep Warna

Warna hijau diaplikasikan pada dinding dan lantai di ruang-ruang perawatan SPA. Warna hijau pada dinding memberi kesan lembut, sedangkan pada lantai memberikan kesan alami dan relaks. Warna putih akan diaplikasikan pada dinding di ruang-ruang lain untuk memberikan kesan netral. Untuk warna biru akan diaplikasikan pada pada lantai dengan beberapa pola untuk memudahkan pergerakan.



VI.2.2.4. Konsep Tekstur

Dengan menggunakan elemen kunci tenang dan nyaman, maka akan digunakan dua jenis tekstur. Tekstur halus yang memberikan kesan hangat dan alami akan digunakan pada dinding ruang dalam bangunan. Sedangkan tekstur kasar yang bersifat sederhana, bebas, dan alami akan digunakan pada dinding ruang luar bangunan.

VI.2.2.5. Konsep Proporsi dan Skala

Untuk menghadirkan kesan tenang dan nyaman, maka skala yang digunakan adalah skala akrab dan wajar



Gambar 6.18. Skala Akrab
Sumber: White, Edward T. *Tata Atur*,1986



Gambar 6.19. Skala Wajar
Sumber: White, Edward T. *Tata Atur*,1986

Skala akrab diterapkan pada ruang-ruang perawatan untuk menciptakan suasana nyaman dan akrab sehingga pengunjung merasa relaks saat melakukan perawatan serta di kantor pengelola agar karyawan merasa nyaman dalam bekerja. Skala wajar digunakan pada ruang-ruang penerimaan, penunjang dan perawatan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Galbraith, Paul. 1997. *Meditate Rejuvenate, Meditasi Hidup Indah Tanpa Stres, Diterjemahkan dari Meditate Rejuvenate Media Masters*. Singapore, Penerjemah, Dariyanto, PINKBOOKS, Yogyakarta.
- Jumarani, Louise, Dipl. CIDESCO. 2009. *The essence of Indonesian SPA: SPA Indonesia Gaya Jawa Dan Bali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Norman K. Booth. 1989. *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. Waveland Press: Illinois, p.260
- Francis, D.K Ching. 2007. *Architecture: Form, Space, and Order – Third Edition*, p.48.
- Ching, D. K. 2000. *ARSITEKTUR: Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Kedua*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- White, Edward T. 1986. *Tata Atur*. Bandung: Penerbit ITB
- Hendraningsih,dkk. 1982. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Satwiko, Prasasto. 2009. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mahnke, Frank. H, Mahnke, Rudolf H. 1993. *Color & Light in Man Made Environment*. Van Nostrand Reinhold: New York, p.11
- Todd, Kim W. 1987. *Site, Space, and Structure*. New York : Van Nostrand Reinhold, c1985.
- Ashihara, Yoshinobu. 1981. *Exterior Design in Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- BPS Kota Yogyakarta tahun 2011
- Permenkes 1205/X/2004 SPA
- Data profil Kabupaten/Kota Yogyakarta Tahun 2000
- Rencana Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029

REFERENSI

- http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta
- www.google.co.id
- <http://www.jogjatrip.com/en/directory/SPA/>
- <http://www.putrikedaton.com>
- <http://www.womanandwomanSPA.com>
- <http://www.jogjakota.go.id>
- <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>